

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada saat ini, di Indonesia pilihan jalur untuk menempuh pendidikan semakin beragam, mulai dari jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan merupakan cara yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan berbagai macam jalur pendidikan yang tersedia, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pengetahuan bagi peserta didiknya. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya dan mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal berupa pendidikan kursus, bimbingan belajar dan pendidikan dasar seperti taman membaca Al-qur'an. Sedangkan jalur pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Salah satu bentuk dari jalur pendidikan informal yang saat ini sedang berkembang adalah *homeschooling* yang dikenal pula dengan sebutan sekolah rumah. Ini merupakan fenomena yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam 3 – 4 tahun terakhir. Fenomena ini banyak dibicarakan diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah, peran totalitas orang tua dalam mendampingi belajar anak,

materi pelajaran yang diberikan, proses penilaian atau evaluasi belajar anak dan bagaimana ijazah yang diterima oleh peserta didiknya.

Menurut Sumardiono (2007) yang merupakan salah seorang praktisi *homeschooling*, prinsip dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Bertanggung jawab disini berarti orang tua terlibat penuh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak.

Berdasarkan definisi dari U.S Departement of Education mengatakan bahwa *homeschooling* merupakan anak-anak yang mengikuti sekolah rumah yang mungkin diajarkan oleh satu atau kedua orangtuanya, sebagai guru yang datang ke rumah, atau melalui program sekolah yang ada di internet. Beberapa orang tua menyiapkan bahan-bahan dan desain program belajar untuk anak-anak mereka, sementara lainnya menggunakan bahan-bahan yang diproduksi oleh perusahaan khusus yang menanganai segala kebutuhan *homeschooling*. Penanggung jawab dalam *homeschooling* adalah keluarga, Rivero (2008).

Format dalam *homeschooling* menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional dalam buku panduan “Komunitas Sekolah Rumah sebagai satuan pendidikan Kesetaraan” dalam Sumardiono (2007) menyatakan bahwa sekolah rumah dapat dibedakan menjadi sekolah rumah tunggal, sekolah rumah majemuk, dan sekolah rumah komunitas. Sekolah rumah rumah tunggal merupakan *homeschooling* yang

dilakukan oleh satu keluarga yang ingin memiliki keluwesan maksimal dalam penyelenggaraan *homeschooling* sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian sampai penyediaan sarana pendidikan. Lalu, sekolah rumah majemuk merupakan *homeschooling* yang dilakukan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Dalam format ini memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki tiap keluarga. Sementara itu, sekolah rumah komunitas merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik atau seni, dan bahasa), sarana atau prasarana dan jadwal pembelajaran dan juga dibentuk dengan metode pembelajarannya secara tutorial.

Menurut Novianti (2009) dalam penelitiannya tentang Perkembangan Sosial pada Anak *Homeschooling* Usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa alasan pemilihan *homeschooling* bagi sejumlah orang tua dikarenakan oleh kekhawatiran orang tua pada pendidikan sekolah saat ini yang berkaitan dengan pergaulan anak yang penuh tekanan, biaya sekolah yang mahal, jam belajar yang penuh dan tuntutan perilaku yang seragam. Selain itu, karakteristik anak yang berbeda-beda sehingga beberapa dari mereka mengalami perasaan tertekan dalam bergaul dengan teman sekolahnya dan ada beberapa anak yang cukup pintar melebihi teman-temannya namun ia merasa dikucilkan oleh teman-temannya sehingga kemampuannya menjadi tidak menonjol, namun jika ia diberikan pendidikan rumah, anak-anak ini akan menjadi berkembang dalam segi intelektualnya, emosional dan sosialnya. Dengan pendidikan sekolah rumah, mereka dapat bebas menjadi diri sendiri sehingga keingintahuan dan minat belajarnya menjadi luas.

Pertimbangan lain diselenggarakannya pendidikan rumah adalah keinginan dari orang tua untuk menanamkan secara lebih nilai-nilai tertentu seperti agama, moral dan sebagainya yang mungkin kurang diberikan dari kurikulum di sekolah umum.

Perbedaan yang paling mendasar antara anak-anak *homeschooling* dengan sekolah umum tentu saja berkaitan dengan jam berangkat ke sekolah. Anak-anak *homeschooling* tidak perlu merasa terburu-buru untuk pergi ke sekolah, bersekolah selama enam hari efektif dan mengikuti kalender pendidikan dan juga mereka tidak perlu menggunakan seragam. Jumlah jam belajar mereka berbeda dengan anak-anak di sekolah dan materi-materi yang diberikan berbeda dengan yang diajarkan sekolah umum. Berkaitan dengan materi, sejak awal *homeschooling* dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya sehingga materi yang diajarkan sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar anak saat itu (Novianti, 2009).

Walaupun *homeschooling* memusatkan pendidikannya di rumah, namun tidak semua aktifitas pembelajaran berada di rumah. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, *homeschooler* dapat mengambil tempat belajar dimana saja, menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat sebagai sarana belajar. Menurut Kurniasih (2009) yang terpenting dalam *homeschooling* adalah penanaman sikap mental belajar, sehingga *homeschooler* dapat belajar dengan caranya sendiri serta belajar dari siapa saja dan apa saja. Dengan begitu, *homeschooler* memiliki kesempatan yang luas untuk bertemu dengan banyak orang untuk bersosialisasi dengan segala usia.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rothermel (2004) di Inggris berjudul *Home-education : Comparison of home-and school-educated children on PIPS Baseline assesment* menyebutkan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun yang mengikuti *home-educated* menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak yang mengikuti *home-educated* lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, mereka lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orangtua.

Sumardiono (2007) menyebutkan bahwa salah satu hal kelemahan dalam *homeschooling* yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah. Remaja *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen secara sosial dan kemungkinan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk. Dikhawatirkan pula remaja dapat kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang heterogen, dimana dalam lingkungan tersebut anak dapat mempelajari banyak hal. Secara umum, remaja akan menjadi kurang pengalaman sosialnya, dan dikhawatirkan akan berkurang kepekaan sosialnya, kompetensi sosialnya, dan menjadi orang yang kurang bermasyarakat ketika dewasa nantinya.

Berbeda dengan remaja yang mengikuti sekolah umum. Remaja yang bersekolah menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Selama 6-8 jam di sekolah mereka belajar dalam kelompok, bergaul dengan banyak teman dengan beragam karakteristik, memahami figur otoritas guru dan bergaul dengan lingkungan fisik sekolah. Interaksi dengan teman-teman di sekolah akan mengajarkan tentang perilaku kerjasama, persahabatan, tolong menolong, kompetisi dan kemampuan-

kemampuan – kemampuan sosial di masa depan (Novianti 2009).

Hasil penelitian dari Novianti yang berjudul Perkembangan Sosial pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak *homeschooling* yang tampak pada beberapa hal seperti komunikasi, bermain, dan berempati sudah cukup berkembang. Namun, hal yang perlu dikhawatirkan adalah berkaitan dengan kesempatan yang luas untuk mengenal beragam orang dalam beragam situasi yang berbeda atau mengenali orang dalam situasi yang berbeda.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan aktivitas dan pergaulan yang semakin bertambah luas diluar lingkungan keluarganya dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa, Clarke-Stewart&Freedman,Ingersoll (seperti yang disebut Agustiani, 2006). Selain itu remaja dituntut untuk mampu memanfaatkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Kemudian pada usia remaja terdapat pula tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi individu dan di akhir masa remaja, diharapkan tugas-tugas tersebut telah terpenuhi sehingga individu siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tugas barunya sebagai orang dewasa kelak.

Remaja yang populer adalah remaja yang memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, mereka bahagia, menjadi diri sendiri, menunjukkan antusiasme dan perhatian pada orang lain, dan percaya pada

diri sendiri tanpa menjadi sombong, Hartup (seperti yang disebut Santrock, 2003). Ini berarti, remaja yang populer diantara teman-temannya dikarenakan dia mampu membina hubungan dengan teman sebayanya ataupun dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, remaja perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman sebayanya serta masyarakat pada umumnya (Santrock 2003).

Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial akan semakin membaik pada remaja. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik biasanya akan mudah untuk menjalin kerjasama dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial yang baik itu dipengaruhi oleh interaksi antara remaja, orang tua dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi-situasi sosial yang memuaskan, Hurlock (1973). Ditambahkan pula bahwa untuk memiliki kompetensi sosial remaja harus mengetahui pola-pola perilaku yang tepat dalam berbagai situasi dan mampu menerapkannya sehingga diharapkan seorang remaja yang mempunyai kompetensi sosial yang baik mampu memilih pola perilaku yang tepat untuk menghadapi situasi sosial yang tertentu dan dapat membawa diri sesuai dengan situasi sosialnya. Dacey dan Maureen (1997) Kompetensi sosial adalah kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Yang mana individu yang berkompeten secara sosial dapat mencari teman atau menjaga pertemanan dan menyelesaikan tujuan pertemanan mereka dengan orang lain.

Kompetensi sosial bagi remaja juga akan memberikan sikap tenang dan percaya diri yang bernilai besar dalam situasi sosial. Ini menambah kesan baik yang menjadikan keterampilan sosial remaja bermanfaat bagi penguatan pengakuan sosialnya terlepas dari berbagai sifat nakal yang dimiliki oleh remaja, Hurlock (1973).

Pada remaja yang mengikuti *homeschooling*, permasalahan sosial yang dirasakan adalah hubungan dengan teman sebaya menjadi terbatas karena kegiatan belajar yang berbeda sehingga intensitas pertemuan menjadi kecil. Minimnya hubungan sosial dalam pergaulan, dapat menyulitkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan dapat menimbulkan hambatan – hambatan dalam kehidupan sosialnya berupa kurangnya wawasan sosial, ruang lingkup pergaulan yang sempit, merasa kesepian dan sebagainya, Hurlock (1980).

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa permasalahan sosial remaja yang mengikuti *homeschooling* merupakan terbatasnya interaksi sosial, membangun hubungan sosial menjadi permasalahan yang dirasa penting pada saat mencapai tahap perkembangan remaja. Menurut Hurlock (1980) pada saat remaja, selain mengalami pematangan fisik, mereka juga mengalami pematangan sosial dimana para remaja menjalani proses belajar untuk mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa secara cepat yang berarti bahwa mereka harus belajar cara-cara atau pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka hidup.

Dari latar belakang diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang remaja *homeschooling* dengan judul “Kompetensi sosial remaja yang mengikuti *homeschooling*”. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana

gambaran kompetensi sosial remaja yang mengikuti *homeschooling*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran kompetensi sosial remaja yang mengikuti *homeschooling*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kompetensi sosial pada remaja yang mengikuti *homeschooling*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman dan mengembangkan teori mengenai kompetensi sosial remaja yang mengikuti *homeschooling*. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu psikologi pada umumnya dan bagi ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang positif bagi peneliti dan masukan kepada para orang tua dan tenaga pendidik *homeschooling* untuk lebih cermat dalam mengamati kemampuan-kemampuan sosial remaja dalam berinteraksi. Dan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum atau program yang dapat meningkatkan *soft skill* remaja dalam hubungan sosial.

